ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 10, Nomor 3, Oktober 2021: 275 - 289
10.33772/etnoreflika.v10i3.1170

ISSN: 2252-9144 (Cetak)
ISSN: 2355-360X (Online)

KAJIAN SOSIO-TEOLOGIS TERHADAP MAKNA METAFORA DALAM *NATONI* PADA PENERIMAAN PENDETA DI GMIT

A SOCIO-THEOLOGICAL STUDY ON THE MEANING OF METAPHORS IN NATONI IN THE RECEPTION OF PASTOR AT GMIT

Akwila Priska Ibu

Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana,
Jl. Diponegoro No. 52-60, Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia
Email korespondensi: ikaibu60@gmail.com

Diterima: 21 Agustus 2021; Direvisi: 19 Oktober 2021; Disetujui: 22 Oktober 2021

Copyright © 2021 The Author
This is an open access article
under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

How to cite (APA): Ibu, A. P. (2021). Kajian sosio-teologis terhadap makna metafora dalam natoni pada penerimaan pendeta di GMIT. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, *10*(3), 275–289. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i3.1170

ABSTRACT

Natoni is one of the traditions, exactly a traditional speech, to Meto tribe. As a tradition, natoni is often used in ceremonial activities by the Meto tribe in Timor Island. As an expression closely related to the gods, natoni is considered very sacred to the Meto tribe. The ceremony used is, among others, a reception where natoni is the sense of respect and appreciation to others. This study was conducted to describe and to analyze the knowledge the congregation in Timor has about the meaning of metaphors in natoni of the reception of pastors at GMIT. A qualitative research method with a descriptive approach was used in this study and in-depth interview was used as technique of collecting data. The result shows that the congregation in Timor understands, interprets, and uses metaphors or descriptive language in the natoni *of acceptance of the priests as respect and hope for the priests in which the metaphor is obtained from the lives of Meto tribe ancestors. In addition, the congregation's understanding of the metaphor is currently based on the illustration of story in the Bible. Thus, the understanding is manifested into natoni verses with metaphors.*

Keywords*: tradition, natoni, metaphor, pastor acceptance*

ABSTRAK

Natoni merupakan salah satu tradisi yaitu tuturan adat bagi suku *Meto*. Sebagai salah satu tradisi, *natoni* sering dipakai dalam kegiatan seremonial bagi suku *Meto* di Pulau Timor. Sebagai ungkapan yang sangat berhubungan dengan para dewa, *natoni* dianggap sangat

sakral bagi suku *Meto*. Upacara yang digunakan, salah satunya adalah penyambutan di mana *natoni* merupakan suatu rasa penghormatan dan penghargaan bagi orang lain. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis pengetahuan jemaat di Timor tentang makna penggunaan metafora dalam *natoni* pada penerimaan pendeta di GMIT. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, digunakan dalam penelitian ini serta menggunakan tenkik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa jemaat di Timor memahami, memaknai dan menggunakan metafora atau bahasa gambaran dalam *natoni* penerimaan pendeta sebagai suatu penghormatan dan harapan bagi pendeta yang di mana metafora tersebut didapatkan dari kehidupan para leluhur suku *Meto.* Selain itu ditemukan bahwa pemahaman jemaat pada saat ini mengenai metafora tersebut adalah didasari pada ilutrasi cerita di dalam Alkitab. Sehingga pemahaman tersebut dituangkan di dalam syair-syair *natoni* dengan metafora.

Kata Kunci: tradisi, *natoni*, metafora, penerimaan pendeta

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur identitas bagi suatu bangsa, dimana manusia merupakan bagian dari suatu suku bangsa tersebut (Saputra & Fitri, 2020). Bahasa sangat diperlukan oleh manusia sebagai sarana untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan sesamanya (Hermaji, 2011). Hal ini dapat berarti bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari bahasa (Namun setiap manusia menggunakan bahasa sesuai dengan corak geografis). Bahasa adalah sebuah sistem simbol yang memiliki makna, dimana manusia dapat menuangkan pendapat serta emosi dan sebagai perwujudan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari dalam mencari sebuah dasar kebenaran dalam hidupnya (Kaelan, 2009). Bahasa mempunyai dua model yang digunakan oleh manusia di dalam kehidupan mereka, yaitu bahasa sehari-hari dan bahasa ritual. Model yang pertama, umumnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari manusia dengan menggunakan konsep yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat luas. Sedangkan model kedua, merupakan bahasa dengan menggunakan konsep pada tingkatan yang lebih tinggi karena bersifat sakral. Model bahasa ini, biasanya sering digunakan pada acara-acara resmi. Dapat dikatakan bahwa bahasa ritual merupakan jenis bahasa yang formal, namun tidak hanya demikian karena dipercaya bahwa dalam bahasa tersebut terdapat korelasi antara pemahaman kosmis dan mistis. Dalam kesakralannya, bahasa merupakan suatu permohonan yang disampaikan kepada *uis neon* atau dewa langit, kepada arwah-arwah orang mati atau leluhur dan juga kepada *uis pah* dewa bumi (Andung, 2010). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagai sebuah permohonan dalam bahasa ritual yang seringkali diungkapkan, terdapat suatu keyakinan bagi masyarakat bahwa para leluhur yang sudah mati, turut mendengarkan.

Masyarakat suku *Meto* di Pulau Timor, memiliki kedua model bahasa itu. Pada model bahasa yang pertama, biasanya disebut bahasa Meto (*uab meto*) dimana suku *Meto* menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sedangkan pada model bahasa yang kedua, disebut bahasa tutur adat atau dalam bahasa *Meto* yaitu *natoni*. Dengan latar belakang perbedaan wilayah di Pulau Timor, terdapat berbagai macam dialek yang ada di suku *Meto*. Hal tersebut menjadi alasan sehingga bahasa Ritual memiliki penyebutan yang berbeda pada masing-masing tempat atau wilayah. Suku *Meto* terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu daerah Timor Tengah Selatan (TTS), Kupang bagian Barat, dan Amarasi. Dengan demikian, penyebutan

natoni sering digunakan oleh masyarakat yang berada pada bagian TTS, Kupang bagian Barat yang dengan penyebutannya yaitu *Slamat.* Sedangkan terdapat juga perbedaan lainnya yaitu bagi suku *Meto* di bagian Amarasi memiliki penyebutan yaitu *Sramat/ A'asramat*. Namun penyebutan umum yang paling dikenal sebagai identitas masyarakat adalah *natoni*. Terdapat juga beberapa hal yang membedakan yaitu terletak pada aksen serta dialek bahasa *natoni* ini. Pada wilayah TTS dan Kupang bagian Barat, terdapat kesamaan bahasanya karena syair dalam *natoni* menggunakan bahasa *Meto* (*uab meto*). Tetapi pada wilayah Amarasi sendiri, memiliki syair *natoni* dengan bahasa *Meto* (*uab meto*) tetapi menggunakan versi *kotos*, dimana dalam bahasa Amarasi, fonem (l) pada bahasa *meto* diganti dengan fonem (r). Sebagai contoh kata "baik" dalam bahasa *Meto* pada umumnya dikenal dengan kata "*leko*", tetapi bagi wilayah Amarasi sering disebut "*reko*"

Pada dasarnya, *natoni* merupakan sebuah ungkapan pesan yang dinyatakan dengan bentuk beberapa syair kiasan adat. Di mana penuturan ini yang dilakukan secara lisan oleh seorang penutur (*atonis).* Selain itu, ditemani oleh kelompok pendamping atau pengikut *(na he'en)* yang terdiri dari 5 sampai 10 orang. Penuturan tersebut, ditujukan baik kepada sesama manusia atau kepada arwah-arwah orang mati dan dewa. Biasanya *natoni* dituturkan dalam sebuah upacara adat seperti perkawinan dan kedukaan serta dalam acara seremonial lainnya seperti saat penyambutan dan pelepasan tamu (Andung, 2010). *Natoni* sebagai bahasa ritual adat mempunyai keunikannya, karena penggunaan bahasanya yaitu bahasa *Meto* yang termasuk dalam kategori bahasa yang halus. Cara mengungkapkannya juga sangat teratur dan berirama, karena intonasi tinggi dan rendah dalam bahasa *natoni* digunakan secara bergantian (Fallo & Rokhman, 2016). Ciri yang sangat umum, yaitu *natoni* menggunakan berbagai macam bahasa gambaran atau metafora, puitis dan ritmis. Dalam *natoni*, sekumpulan orang bergabung di dalamnya, seseorang sebagai pembicara atau penutur dan sekelompok orang lainnya sebagai pendamping yang bertugas untuk menjawab. Selain itu, terdapat juga ciri lain bahwa *natoni* yang diungkapkan dengan bahasa berirama ini, agak bersifat puitis, berbau prosa dan *natoni* tersusun dari berbagai ungkapan tetap yang terdiri atas penggabungan kata (Tarno, Reteg, Sanda, Nitbani, & Lifeto, 1993).

Pada awalnya, *natoni* digunakan dalam setiap kegiatan seremonial religius yang merupakan ungkapan doa kepada para leluhur atau dewa-dewa. Namun, seiring perkembangan yang terjadi, *natoni* mulai digunakan dalam berbagai acara misalnya penyambutan atau pelepasan tamu. Tuturan dalam *natoni* penyambutan dan penerimaan tamu, memiliki tujuan yaitu untuk menghormati dan menghargai tamu yang berkunjung kepada suatu kehidupan kelompok masyarakat dengan tujuan melaksanakan suatu tugas tertentu (Banamtuan, 2016). Jelas bahwa penggunaan *natoni* bagi suku *Meto* untuk menyambut tamu merupakan sebuah tanda penghargaan/ penghormatan kepada tamu yang datang. Tidak hanya itu, *natoni* untuk melepas tamu juga mempunyai makna yaitu sebagai bentuk atau tanda terimakasih kepada orang tersebut yang sudah berkenan untuk ada bersama-sama disuatu tempat tertentu.

Mariasusai Dhavamony mengatakan bahwa tindakan agama terutama ditunjukkan dalam upacara atau ritual. Sehingga dapat dikatakan bahwa tindakan dalam agama tersebut merupakan ritual. Ritual sangat dipercaya sebagai hal yang berkaitan dengan yang ilahi. Sebuah kelompok masyarakat menjalankan suatu ritual tertentu dengan kepercayaan bahwa

dapat memberikan pemulihan keseimbangan ketika terjadi perubahan sikap sosial. Ketika melaksanakan sebuah ritual tertentu, masyarakat mempunyai sebuah kepercayaan bahwa kenyataan dapat terjadi sesuai dengan apa yang mereka harapkan (Dhavamony, 1995).

Sebagai identitas bagi suku *Meto*, *natoni* mempunyai kaitan antara ritus budaya dan juga ritus sosial. *Natoni* dalam arti ritus budaya yang masih dipegang oleh suku *Meto*, dengan pemahaman mistisnya sebagai sebuah ungkapan doa kepada arwah orang mati atau leluhur, *natoni* seringkali dianggap sebagai hal negatif. Sehingga dengan adanya pemahaman tersebut, masyarakat pemeluk agama sulit untuk menerima *natoni*. Dikatakan demikian karena *natoni* seringkali dipercaya sebagai sesuatu ritual mistis dan sangat bertentangan dengan kehidupan beragama. Seiring dengan perkembangan yang terjadi disertai berbagai pemahaman baru yang berkaitan dengan ritual, akhirnya terjadinya penerimaan *natoni* dalam ranah gereja di Pulau Timor. Dimana para tua adat dan gereja mulai menggunakan *natoni* dalam penyambutan tamu, penerimaan, serta pelepasan pendeta dalam tugas pelayanannya.

Gereja di Pulau Timor, secara khusus Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) memberlakukan masa jabatan bagi pendeta dalam masa pelayanannya. Sehingga, proses penerimaan dan pelepasan pendeta dilaksanakan sesuai dengan peraturan sinode mengenai periodisasi pelayanan. Dengan demikian, pada saat tertentu sesuai dengan waktunya, suatu jemaat akan melepaskan pendeta yang yang sudah melaksanakan pelayanan selama satu periode atau beberapa periode di jemaat tersebut. Dalam prosesi pelepasan tersebut, tentu akan berlangsung juga penerimaan kepada pendeta yang baru akan menjalankan tugas masa pelayanannya di jemaat tersebut. Dalam prosesi pelepasan dan penerimaan pendeta itu, jemaat GMIT di Pulau Timor seringkali menggunakan *natoni* dalam prosesi tersebut. Dalam penuturan *natoni* di momen tersebut, syairnya biasanya berisi 2 makna sekaligus yaitu tentang penerimaan dan juga pelepasan. Isi dalam syair *natoni* tersebut, mempunyai sebuah makna yang mendalam. Dalam syair *natoni*, penutur menggunakan berbagai ungkapan yaitu penerimaan dan kesiapan jemaat dipimpin oleh pendeta baru. Seperti pada contoh syair yang terpisah ini:

Tabel 1. Contoh Penggalan Syair Natoni Penerimaan Pendeta

No.	Penutur (*atonis*)	Pendamping *(na he'en)*
1.	*Neo tilon in nanan sonaf ne*	*in nanan*
2.	*Ana' sul atu knino unu in uis nam in ne*	*o tuan*
3.	*He' natukun bib an kase bi' tenem nanono' ne*	*anten*
4.	*An bi' tilon bu'i nanam o' af ne'i*	*in nanan*
5.	*Nok ao min am ao ne*	*o leko*
6.	*Ai lo nok mainiknam nok ne*	*oetenes*

Tabel 2.
Terjemahan Penggalan Syair Natoni Penerimaan Pendeta:

No.	Penutur (*atonis*)	Pendamping *(na he'en)*
1.	Berada di dalam rumah istana	di dalam
2.	Seseorang yang datang untuk mengajarkan kami kitab suci dan juga Tuhan Allah	pencipta
3.	Untuk menggembalakan dan memelihara domba-domba	aman
4.	Di tempat di dalam kandang	yang lain
5.	Dengan tubuh yang berminyak dan gemuk	Baik
6.	Kiranya dengan dingin juga	Sejuk

Penggalan syair di atas, merupakan beberapa bagian dari *natoni* yanag berisi tentang sebuah penantian, penerimaan dan harapan dari semua jemaat di tempat itu. Semua ungkapan isi hati dari jemaat disampaikan dalam natoni melalui para penutur. Pada bagian awal, disampaikan bahwa jemaat di gereja bukan hal yang sia-sia karena mereka sangat menantikan kehadiran pendeta. Hal tersebut diperjelas oleh sekelompok pendamping dengan kata yang mewakili semua jemaat. Pada penggalan lainnya, menjelaskan makna tentang penerimaan jemaat terhadap pendeta yang baru dengan sangat tulus, dan jemaat berharap pendeta dapat menjadi pelayan yang menghadirkan sukacita bagi jemaat di tempat tersebut. Dengan kepercayaan tersebut, jemaat mengungkapkan bahwa semua kehidupan berjemaat diserahkan sepenuhnya, agar pendeta yang memimpin mereka dapat membawa mereka kepada kehidupan jemaat Allah seutuhnya. Selain itu, arti lainnya bahwa jemaat sangat menginginkan agar semua yang telah disampaikan dalam *natoni,* menjadi sebuah harapan untuk direalisasikan di jemaat mereka.

Penggalan syair tersebut memberikan pemahaman bahwa *natoni* tidak hanya merupakan ungkapan berirama saja, melainkan mengandung ungkapan metaforis dan simbolis yang terambil dari alam. Dalam syair *natoni*, Gereja dan Persekutuan Orang Kudus diilustrasikan sebagai sebuah kandang, rumah atau istana. Hal lainnya dijelaskan bahwa persekutuan dengan sukacita dan damai sejahtera sebagai tubuh yang berminyak dan gemuk. Berbagai metafora dalam *natoni* selalu terkandung makna. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa metafora merupakan pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Kuswarini, Masdiana, & Hantik, 2018). Lakoff dan Johnson mengatakan bahwa metafora dapat digunakan sebagai cerminan suatu hal yang dipikir, dijalani, dan dirasakan orang di kehidupannya sehari-hari (Sukarno, 2017). Gorys Keraf berpendapat bahwa metafora merupakan suatu analogi yang memberikan perbandingan antara dua konsep secara langsung dengan bentuk yang singkat (Keraf, 2007). Oleh karena itu, metafora merupakan ungkapan perwakilan antara semua hal yang digagaskan oleh manusia atau menurut pengalaman mereka. Sehingga bahasa metafora dalam *natoni* merupakan ungkapan perasaan atau kehidupan yang dijalani mereka (Khoyin, 2013).

Tuturan bahasa metafora dalam *natoni* penyambutan dan penerimaan pendeta merupakan penggambaran tentang kehidupan jemaat. Penggambaran tersebut, diambil contoh mengenai kehidupan ternak yaitu domba. Sebagai salah satu ternak, domba-domba mempunyai kehidupan yang tidak terlepas dari kandang dan gembala. Penggunaan domba sebagai contoh, tenyata bukan hanya sekedar mengambil contoh kehidupan ternak tersebut, tetapi terdapat sebuah makna bagi jemaat itu.

Jujun Suriasumantri mendeskripsikan bahasa sebagai serangkaian bunyi serta lambang di dalamnya tersusun sebuah makna (Khoyin, 2013). Dapat berarti, bahwa setiap ungkapan dalam bahasa memiliki sebuah makna yang terkandung. Terdapat makna khusus yang terkandung dalam bahasa yang dapat memberikan kekuatan bagi masa depan secara khusus yang berhubungan dengan situasi-situasi social tertentu (Liliweri, 2002). Gaya bahasa dalam *natoni*, tentu terkandung sebuah arti di dalam kehidupan jemaat yang mengungkapkannya. Sehingga untuk mengetahui makna dari bahasa, hal lain yang perlu dilihat juga adalah simbol. W. J. S.

Poerwadarminta mendeskripsikan simbol atau lambang sebagai sebuah tanda, lukisan, perkataan, lencana yang menjelaskan sebuah maksud tertentu (Herususatoto, 2008).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa metafora adalah penggunaan kata atau kelompok kata untuk menjelaskan maksud diluar dari arti sebenarnya, karena merupakan lukisan yang didasari pada persamaan atau perbandingan (Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Gillie (1978) mendefinisikan metafora sebagai suatu kiasan dengan dua objek yang berbeda, namun memiliki identitas yang sama, dengan tujuan yaitu untuk menunjukan aspek kemiripan diantara keduanya. Dengan jelas bahwa perbandingan antara dua hal yang berbeda, namun memiliki kemiripan satu dengan lainnya (Poniman, 2015). Abdul Wahab juga menyatakan bahwa ketika bahasa sehari-hari manusia tidak mampu untuk mengungkapkan kekuatan jiwa, maka bahasa metafora digunakan sebagai alat yang tepat untuk menyatakan: pikiran yang berdasarkan pengalaman; sebuah konsep yang abstrak; gejalan alam atau kemanusiaan yang belum pernah dialami dan pikiran yang tidak dapat dihayati (Poniman, 2015). Selain itu, Lakoff & Johnson mendefinisikan bahwa metafora tidak hanya sebatas kata, melainkan pemikiran dan tindakan, sehingga metafora terdapat dalam pengalaman hidup manusia. Semua yang digagaskan dan dialami oleh manusia, pada hakekatnya bersifat metaforis (Lakoff & Johnson, 2003).

Dillistone menguraikan mengenai kaitan antara metafora dan kepercayaan kepada Allah. Dimana metafora dan perumpamaan memiliki kaitan karena terdapat sebuah peninjauan terhadap suatu hal yang dapat terjadi di masa depan. Kegiatan-kegiatan dasar di dunia alami adalah suatu penggambaran akan kegiatan Allah yang besar. Oleh karena itu, metafora sebagai hal yang diilhami oleh iman percaya kepada Allah didapatkan berdasarkan pengalaman manusia setiap hari (Dillistone, 2002). Hal ini berarti bahwa digunakannya bahasa metafora adalah untuk menguraikan sesuatu hal yang bersifat abstrak. Penggambaran manusia terhadap Allah, ditemukannya melalui berbagai pengalaman akan hal-hal yang terjadi secara alami dalam dunia.

Dalam bahasa, metafora muncul sebagai faktor koseptual dalam ritual dan simbolisme. Hal ini menjadi alasan bahwa dalam kebudayaan tertentu, metafora digunakan sebagai penunjuk masa lalu budaya itu. Dikatakan demikian, karena manusia budaya dapat menerapkan bahasa metaforis dalam berbagai keadaan tertentu (Danesi, 2010). Menurut Danesi, metafora digunakan para penyair untuk mengembangkan pesan-pesannya sehingga lebih efektif dan mempunyai hiasan yang bagus. Metafora juga menjadi sebuah alasan dari perkembangan pemikiran-pemikiran yang abstrak (Danesi, 2010). Sehingga dapat dikatakan bahwa metafora memberikan penjelasan terhadap sesuatu hal yang sulit untuk dipahami oleh manusia. Penggunaan metafora sangat membantu manusia untuk melihat warna baru dari sebuah syair atau tulisan.

Berdasarkan berbagai definisinya, metafora dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Lakoff & Johnson membagi metafora menjadi tiga jenis yaitu metafora struktural; metafora orientasional dan metafora ontologis (Wiradharma & WS, 2016). Metafora struktural adalah bahasa yang terbentuk dari sebuah konsep tersusun secara metaforis, namun menggunakan konsep lain (Lakoff & Johnson, 2003). Metafora ini menggunakan konsep yang rasional agar lebih mudah untuk pahami yaitu, konflik fisik. Jenis metafora struktural membuat manusia dapat bertindak lebih dari mengorientasikan konsep tentang mengacu dan menguji (Lakoff & Johnson, 2003).

Selanjutnya, konsep orientasional bukan sesuatu yang menyusun beberapa hal, melainkan mengatur setiap konsep yang saling berkaitan. Dalam metafora ini, pengalaman fisik dan budaya manusia adalah hal yang mendasari munculnya konsep bahasa metafora ini. Konsep bahasa metafora dalam setiap budaya memiliki perbedaan, karena setiap pengalaman yang berbeda dari budaya tersebut (Lakoff & Johnson, 2003).

Jenis metafora ketiga adalah metafora ontologis yang disebut metafora entitas dan substansi. Sama halnya dengan jenis metafora orientasional bahwa pengalaman manusia yang menjadi penyebab terbentuknya metafora. Dengan pengalaman tersebut, manusia dengan sendirinya bisa mengidentifikasi sebagai entitas atau sebagai substansi sehingga dapat merujuk, mengelompokkan, atau mengukurnya sesuai dengan konsepnya. Namun yang sedikit membedakan dari jenis metafora ini adalah pengalaman manusia lebih kepada objek fisik atau yang berkaitan dengan tubuh manusia. Hal tersebut yang mendasari kehadiran metafora ontologis. Dengan demikian, metafora ontologis menyatakan bahwa peristiwa, aktivitas, emosi dan ide dilihat sebagai sebuah entitas dan substansi (Lakoff & Johnson, 2003).

Ketiga jenis metafora yang dikemukakan oleh Lakoff & Johnson, memberikan sebuah pemahaman yang sudah diketahui bersama mengenai metafora. Di mana metafora sebagai suatu konsep yang muncul tidak jauh dari pengalaman manusia, yang didapatkan dalam kehidupan seharinya. Pengalaman tersebut bisa saja pengalaman secara langsung dengan fisik atau pengalaman dengan alam. Hal ini menjadi alasan kuat ketika manusia budaya menggunakan metafora dalam bahasa mereka, baik bahasa ritual atau bahasa sehari-hari mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, kehidupan manusia dijadikan sebagai perjalanan metaforis (Danesi, 2010).

Bahasa merupakan bagian dari kehidupan manusia. Karena dengan bahasa, manusia dapat berinteraksi di antara individu atau di antara kelompok. Sehingga bahasa sangat berarti dalam kehidupan manusia. Bagi manusia, bahasa berfungsi untuk menyampaikan pikiran, ide, atau gagasan kepada orang lain (Fallo & Rokhman, 2016). Bahasa manusia sangat kaya dengan ragam-ragam aktualisasinya. Bahasa memiliki penuturan yang berbeda-beda, namun secara bentuk tetap sama, seperti idiolek, dialek, sosiolek, *register* atau *style* (Alwasilah, 1989). Halliday berpendapat bahwa fungsi bahasa yaitu; fungsi *ideasional* yang bertujuan dalam membangun, menjaga serta memperjelas kekerabatan dalam anggota masyarakat; fungsi *interpersonal* bertujuan untuk menyampaikan informasi antara masyarakat, dan fungsi *tekstual* adalah sebagai penyediaan kerangka yang penting sesuai dengan keadaan. Selain itu, Halliday juga mengemukakan bahwa bahasa digunakan untuk penguraian terhadap pengalamannya mengenai proses, orang-orang, objek, abstraksi, kualitas keadaan dan hubungan antara dunia dan manusia (Sobur, 2001).

Bahasa digunakan sesuai dengan situasi atau keadaan yang terjadi. Jenis gaya bahasanya yaitu bahasa resmi atau bahasa formal, bahasa tidak resmi atau informal, dan bahasa percakapan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kesempatan resmi seperti amanat kepresidenan, berita negara, khotbah mimbar, upacara keagamaan dan pidato, biasanya menggunakan bahasa resmi (Keraf, 2007). Lain dari pada itu, bahasa tidak resmi adalah gaya bahasa yang standar dan digunakan dalam kesempatan tidak formal, biasanya terdapat dalam karya-karya tulis. Sedangkan jenis lainnya yaitu bahasa percakapan atau bahasa dalam kehidupan sehari-hari, biasanya

sering digunakan dalam pergaulan sehari-hari dalam masyarakat yaitu dengan menggunakan kata-kata populer (Keraf, 2007).

Metafora dalam bahasa, digunakan sebagai sarana yang berguna untuk membuat bahasa menjadi lebih efektif untuk disampaikan (Danesi, 2010). Istilah bahasa dalam arti metaforis, merujuk pada cara berkomunikasi atau berkontak. Dalam hal ini ada kaitannya pada simbol-simbol yaitu melalui gerak-gerik seseorang atau dalam gambar/ visual (Sobur, 2001). Pemahaman tersebut memberikan arti bahwa bahasa dapat juga dikatakan sebagai sistem simbol. Sebagai sistem simbol, tentu berperan penting dalam sebuah komunikasi. Dikatakan demikian, karena bahasa dapat lebih berfungsi ketika semua konsep diungkapkan lewat kesatuan dan hubungan yang bervariasi dari sistem simbol, dimiliki secara bersama oleh penutur dan penanggap tuturan (Alwasilah, 1989).

Natoni dapat dikatakan sebagai salah satu tradisi atau kebudayaan suku *Meto* yang sangat terkait erat dengan bahasa dan simbol. Di mana dalam syair tersebut berisi bahasa-bahasa gambaran yang memuat tentang keadaan yang sedang terjadi atau yang diharapkan oleh para penutur. Dalam hal ini, simbol juga menjadi bagian dalamnya. Keterkaitan antara bahasa, metafora dan simbol dapat ditemukan juga dalam tradisi *natoni* ini.

Dalam ranah gereja, *natoni* sangat berkembang dengan cepat sesuai dengan keadaan jemaat. Dalam hal ini, tidak hanya digunakan dalam prosesi penerimaan tamu dan penerimaan pendeta saja, melainkan jemaat di Timor sering menggunakan *natoni* dalam kegiatan perayaan paskah dan juga hari raya natal. Dalam prosesi penerimaan pendeta, *natoni* dipenuhi dengan momen yang haru. Dalam momen-momen keharuan yang dialami, ritual *natoni* digunakan sebagai media untuk menenangkan setiap kegelisahan di dalam jemaat. Dalam penggunaannya, bahasa gambaran menjadi penting karena paling banyak dipakai untuk menyampaikan perasaan.

Ketika membahas mengenai *natoni* di Timor, terdapat beberapa hal yang sudah diteliti mengenai tradisi ini. Sebagai contoh, yang diteliti oleh Desy Kharisni Jeni Lero yang membahas mengenai Makna Bahasa Gambaran dalam *Natoni* Perkawinan di GMIT yang secara khusus meneliti bahasa gambaran *natoni* dalam sebuah perkawinan yang sesuai dengan nilai-nilai perkawinan Kristen. Selain itu, oleh Petrus Ana Andung dengan penelitian yang berjudul Komunikasi Ritual *Natoni* Masyarakat Adat *Boti Dalam* di Nusa Tenggara Timur, secara khusus Petrus melakukan penelitian tentang Komunikasi Ritual Natoni bagi orang *Boti* yang dijadikan sebagai media tradisional. Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, merujuk pada nilai yang digali dalam *natoni* dan penggunaannya pada masyarakat umu yaitu sebagai komunikasi. Sedangkan, dalam penelitian yang dilakukan di sini berbeda dari beberapa contoh penelitian yang sudah pernah dilakukan. Penggunaan dalam ranah gereja menjadi penting untuk diteliti. Secara khusus membahas membahas mengenai makna penggunaan metafora di dalam ritual *natoni* pada acara penyambutan dan penerimaan pendeta di GMIT. Di mana secara khusus merujuk pada makna metafora yang terkandung dalam *natoni* pada acara penerimaan pendeta serta aplikasinya bagi kehidupan berjemaat yang dijalani di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1992), penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan

serta perilaku orang-orang yang diamti (Tersiana, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti bertugas sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif dapat digunakan dalam kegiatan penelitian mengenai kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan ekonomi (Jaya, 2020). Selain metode yang digunakan, terdapat teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab masalah dalam penelitian (Noor, 2010). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara (*interview*). Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian, yaitu sebagai proses untuk memperoleh data dari informan dengan cara tanya jawab mengenai masalah penelitian. Dalam hal ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dalam proses tanya jawab tersebut (Tersiana, 2018).

Setelah melakukan proses wawancara, analisis data menjadi suatu hal penting. Dikatakan demikian, karena analisis data akan memecahkan atau menemukan akar dalam penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif yaitu dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data (Basrowi & Suwandi, 2008). Analisis data memerlukan beberapa proses untuk menemukan jawaban atas penelitian yang dimaksud. Prosesnya dimulai dengan mendalami semua informasi yang didapatkan dari informan atau berbagai sumber. Semua informasi atau data yang telah dikumpulkan, dapat dibaca, dipelajari, ditelaah dan direduksi dengan membuat rangkuman inti. Pada akhirnya dilakukan penafsiran sebagai hasil temuan sementara (Basrowi & Suwandi, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Makna Metafora dalam Natoni pada Penerimaan Pendeta di GMIT

Masyarakat suku *Meto* biasanya menggunakan dua bahasa dalam kehidupan mereka, yaitu: bahasa resmi atau bahasa adat dan bahasa sehari-hari. Bahasa sehari-hari biasanya digunakan dalam pergaulan sehari-hari di kalangan masyarakat yaitu bahasa *Meto* atau *uab meto*. Sedangkan untuk bahasa resmi, bagi suku *Meto* digunakan dalam upacara resmi atau adat yaitu *natoni*. Ritual ini diikut serta oleh masyarakat, dan yang penting terdapat sekelompok orang yang berbaris. Sekelompok orang tersebut, di bagian depan terdapat penutur (*atonis)* dan para pengikut atau pendamping *(na he'en)* yang mengikuti penutur. Dalam *natoni*, sekelompok orang yang melakukan ritual ini, busana yang digunakan adalah *beti* yaitu kain tenun adat di pinggang dan *pilu* atau kain yang diikat di kepala sebagai pakaian adat suku *Meto.*

Sebagai budaya bagi suku *Meto*, *natoni* merupakan warisan dari para leluhur yang sudah menggunakannya sejak dulu. Suku *Meto* yang dikenal sebagai suku dengan rasa sopan yang tinggi, menjadikan *natoni* sebagai identitas mereka. Hal ini dikarenakan *natoni* ada-lah penghormatan yang mendalam. Sesuai dengan hal tersebut, *natoni* dipahami sebagai penyambutan dengan hati yang tulus. Dapat juga dikatakan bahwa sebagai identitas, *natoni* merupakan sebuah ekspresi diri dari suku *Meto* tentang bagaimana cara menerima orang lain dengan sopan santun. Umumnya *natoni* digunakan dalam acara perkawinan adat, kedukaan, serta penyambutan tamu. Dapat dikatakan bahwa *natoni* dikatakan sebagai sebuah sejarah perjalanan hidup.

Pada *natoni* di perkawinan adat, penutur menceritakan perjalanan sepasang kekasih yang menjalani kehidupannya sampai bertemu dengan pasangannya. Begitupun *natoni* suasana keduakaan, menceritakan perjalanan orang tersebut mulai dari lahir dan semua kebaikan dari orang tersebut hingga pada kematiannya. Sedangkan dalam *natoni* penerimaan, masyarakat setempat menceritakan keadaan mereka baik keadaan suka atau duka yang mereka alami, namun saat kedatangan tamu mereka siap dengan segala kekuarangan mereka untuk menerima tamu tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam *natoni* penerimaan pendeta, penutur menceritakan secara singkat keadaan jemaat dengan pendeta yang sudah selesai dengan masa jabatannya dan kesiapan mereka untuk menyambut pendeta yang hendak melayani di jemaat tersebut.

Menjadi suatu sukacita yang besar bagi jemaat ketika menyambut dan menerima pendeta dengan *natoni*. Dikatakan demikian, karena ketika jemaat menerima pendeta yang baru, jemaat mempunyai harapan yang baru dalam kehidupan berjemaat. Isi hati jemaat disampaikan oleh para penutur melalui *natoni* dengan makna yang sangat mendalam. Harapan jemaat adalah kehidupan mereka dapat dituntun dan dapat membangun iman jemaat. Sebagai ritual, *natoni* yang dulunya sudah digunakan oleh leluhur suku *Meto* menjadi pegangan bagi penerusnya saat ini. Penuturan *natoni* biasanya dilakukan oleh orang tua adat yang paham mengenai *natoni* dan bahasa adat suku *Meto*. Namun, tidak semua orang yang bisa berbahasa daerah *Meto* dapat menuturkan *natoni*. Para penutur *natoni* biasanya orang yang tekun belajar, memaknai dan mendalami bahasa-bahasa dalam *natoni*, karena bahasa dalam *natoni* dipikirkan dan secara langsung diutarakan tanpa menggunakan teks. Bahasa adat yang digunakan dalam *natoni*, harus disampaikan sesuai dengan konteksnya dan penuturannya harus berjalan lancar dari awal sampai pada penutupannya.

Sebagai bahasa yang sakral, ketika masuk dalam ranah gereja tentu terdapat kaitan dengan Tuhan dan manusia. Sehingga isi dari syair *natoni* dengan berbagai metafora yang terkandung berbicara mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan. Hal ini sangat dipercaya bahwa semua tuturan yang disampaiakan dalam *natoni* ini, tersampaikan juga kepada Tuhan. Berarti bahwa penuturan *natoni* dalam ranah gereja, bukan hanya didengar oleh manusia sebagai peserta ritual ini, melainkan didengar juga oleh Tuhan. Penggunaan *natoni* dalam penyambutan dan penerimaan pendeta menggunakan syair dengan metafora-metafora seperti contoh di bawah ini:

Tabel 3. Syair dengan metafora-metafora dalam penyambutan dan penerimaan pendeta

No.	Penutur (*atonis*)	Pendamping *(na he'en)*
1.	*He' natukun bib an kase bi' tenem nanono ne'*	*anten*
2.	*An bi' tilon bu'I nanam o' af ne' i*	*in nanan*
3.	*Nok ao' min am ao' ne'*	*o leko*
4.	*Ai lo nok mainiknam nok ne'*	*oetenes*

Tabel 4.
Terjemahan Metafora yang digunakan dalam Natoni Penerimaan Pendeta

No.	Penutur (*atonis*)	Pendamping *(na he'en)*
1.	Untuk menggembalakan dan memelihara domba-domba	aman
2.	Di tempat di dalam kendang	yang lain
3.	Dengan tubuh yang berminyak dan gemuk	baik
4.	Kiranya dengan dingin juga	sejuk

Metafora yang digunakan dalam *natoni* penerimaan pendeta, baru muncul saat gereja sudah ada. Seringkali digunakan *natoni* dalam penerimaan pendeta, karena jemaat merasakan sukacita atas kehadiran pendeta baru, bahkan merasa sudah menjadi satu dengan jemaat. Metafora yang digunakan dalam *natoni* adalah domba dan gembala, di mana yang paling umum diketahui bahwa jemaat adalah domba dan pendeta disimbolkan sebagai gembala. Penggunaan simbol domba dan gembala tersebut, ternyata didasari oleh alasan bahwa orang tua adat suku *Meto* hidup dengan berbagai ternak di kehidupan mereka. Sebagai suku yang hidup dengan latar belakang petani dan peternak, memberikan mereka banyak pengalaman hidup. Hal lainnya yang melatarbelakangi penggunaan metafora adalah, pengalaman mereka dengan kisah dalam Alkitab tentang domba dan gembala. Jemaat yakin dan percaya bahwa domba adalah salah satu hewan yang tulus serta penurut. Sehingga penggunaan konsep ini mereka yakini bahwa manusia dapat digambarkan sebagai domba yang takut dan turut kepada induk dan gembalanya.

Keadaan suku *Meto* awal ketika gereja sudah hadir dan mereka sudah memeluk agama Kristen, namun leluhur pada masa itu masih hidup dengan keterbatasan pendidikan. Sehingga kesulitan untuk mengenal tulisan inilah yang membuat mereka mengambil dari simbol yang ada di sekitar mereka. Oleh karena itu, penggunaan simbol domba dan gembala adalah untuk memberikan pemahaman bagi jemaat dahulunya. Selain itu, kehidupan leluhur dulu yang masih kurang memahami kehidupan jemaat dan pendeta. Sehingga menggunaan simbol tersebut sebenarnya memberikan pemahaman agar mereka dapat mengerti dan menjalani hubungan yang baik anatara jemaat dan pendeta. Dalam sebuah penggalan syair yaitu: "*An bi' tilon bu'I nanam o' af ne' i…. (in nanan)"* yang berarti: (di tempat di dalam kandang…. (yang lain)). Syair tersebut menjelaskan mengenai kehidupan domba yang sangat tidak terlepas dari kandang atau tempat tinggal mereka. Dalam *natoni*, metafora kandang adalah sebuah simbol atau tanda akan gereja sebagai tempat ibadah. Bahasa *Meto* untuk kandang terdapat 2 kata yaitu kata "*o' af*" dan kata "*tilon*". *O' af* adalah sebutan untuk kandang yang kecil, sedangkan *Tilon* merupakan sebuah kandang yang besar dan luas yang terdapat banyak pepohonan rimbun, sehingga tempat itu menjadi tempat peristirahatan semua jenis ternak. Melihat keadaan tersebut, domba tumbuh dan berkembang dengan tuntunan dan penjagaan dari gembala. Di mana tugas gembala adalah untuk menggembalakan (*he natukun*) serta memelihara (*nanono ne'*). Dengan demikian, atas pemeliharaan tersebut, domba-domba akan hidup dengan tubuh yang berminyak (*nok ao' mina*) dan tubuh yang gemuk (*ao' ne*).

Berdasarkan syair tersebut, jemaat sangat percaya bahwa keadaaan jemaat setelah kehadiran seorang pendeta akan lebih baik dan sukacita akan selalu ada di tengah mereka. Kandang besar atau *tilon* sesungguhnya menjadi tempat domba-domba mencari makan dan berkumpul bersama hewan lainnya, namun mereka sangat membutuhkan gembala untuk menuntun dan membawa mereka kembali ke kandang kecil milik mereka yaitu *o' af.* Hal ini sebagai sebuah gambaran pemahaman tentang jemaat yang hidup terkadang membutuhkan waktu untuk ada di luar lingkungan mereka, namun ada saatnya mereka kembali kepada rumah mereka sendiri untuk bersekutu bersama dengan kehadiran seorang pendeta.

Selain dalam kehidupan jemaat, penggunaan metafora dalam *natoni* menggambarkan sesuatu yang khusus terhadap pendeta. Penerimaan pendeta dengan *natoni* itu terjadi dengan sebuah

sukacita yang besar, memberikan arti bahwa pendeta diterima menjadi bagian dari jemaat tersebut. Selain itu, jemaat dan pendeta dapat menjalin relasi yang baik sebagai gembala dan domba. Dipercaya bahwa pendeta yang diterima merupakan utusan yang membawa kebenaran bagi jemaat sehingga harus diterima dengan rasa hormat dan penghargaan. Metafora gembala dan domba dalam *natoni* berarti sebuah kepercayaan yang besar bagi pendeta sebagai gembala untuk melaksanakan tugasnya yaitu sebagai penuntun dan pembimbing, sehingga jemaat dapat bertumbuh dalam iman. Dengan adanya kepercayaan yang diberikan bagi pendeta, sebagai pendeta sendiri tentu mempunyai rasa tanggung jawab yang besar untuk menjaga kepercayaan tersebut, dan dapat melakukannya sesuai dengan hikmat dan kemampuan agar dapat memberikan sukacita dan damai sejahtera kepada jemaat yang dibimbing.

Pembahasan

Natoni sebagai salah satu tradisi yang digunakan dalam ranah gereja, ternyata mempunyai makna bagi jemaat. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan pemahaman jemaat yang mengemukakan tentang *natoni* penerimaan pendeta dengan makna metafora yang sangat mendalam. Hal ini jelas bahwa metafora mempunyai peran dalam memperindah dan memberikan makna pada syair-syair tertentu. Sehingga dari hal itu yang memberikan makna bagi pendengarnya secara khusus bagi jemaat.

Lakoff & Johnson meyatakan bahwa metafora tidak hanya sebatas kata, melainkan pemikiran dan tindakan, sehingga metafora terdapat dalam kehidupan manusia. Semua hal yang digagaskan dan dirasakan oleh manusia pada dasarnya bersifat metaforis (Lakoff & Johnson, 2003). Jika dilihat kembali, pemahaman jemaat mengenai metafora yang digunakan dalam *natoni* bahwa asal mulanya metafora domba dan gembala adalah berdasarkan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan lingkungan dan alam. Selain itu, didapatkan berdasarkan pengalaman hidup para leluhur suku *Meto.* Dikatakan demikian, karena pada kehidupan dahulunya, para leluhur suku *Meto* berprofesi sebagai peternak yang menggembalakan ternak-ternak. Hal ini menjadi latar belakang, terbentuknya bahasa gambaran yang mereka pakai dalam bahasa adat atau *natoni*. Sebagai peternak yang setiap harinya hidup menggembalakan ternak-ternak, mereka lebih sering mengamati keadaan di sekitar mereka, sehingga mereka jadikan sebagai sebuah cerita yang ternyata memberikan banyak pelajaran bagi keturunannya. Sehingga pengalaman dan cerita tersebut terus berkembang kepada penerusnya hingga saat ini dipakai dalam beberapa ritual dari suku *Meto,* seperti *natoni*.

Jika dilihat bersama mengenai simbol jemaat dan pendeta yaitu sebagai domba dan gembala, merupakan cerita berdasarkan Alkitab. Di mana penggambaran Alkitab akan domba dan gembala adalah tentang manusia dan Tuhan Yesus. Dalam pemahaman tersebut, jemaat beranggapan bahwa kurang lebih gembala mempunyai sifat yang sama dengan Allah. Dengan demikian penggambaran akan sifat Allah, jemaat memposisikan pendeta sebagai gembala itu. Sebagai utusan yang hadir di tengah jemaat, pendeta dipercaya dapat menuntun jemaatnya kepada jemaat Allah yang hidup sesuai dengan kehendak Allah. Sebagai salah satu ternak, jemaat percaya bahwa domba pun seringkali tersesat sehingga gembala itulah yang akan menuntunnya kembali ke kandang. Hal ini yang menjadi alasan kepercayaan jemaat kepada pendeta bahwa akan menuntun dan memelihara jemaatnya.

Penggambaran akan gembala dan domba, memberikan jemaat sebuah pemahaman dan mereka dapat menempatkan diri dalam kehidupan berjemaat. Metafora yang digunakan membawa pengaruh yang sangat besar. Mereka percaya bahwa dalam kehidupan mereka, simbol domba sangat sesuai dengan mereka sebagai jemaat. Sehingga jemaat percaya bahwa sebagai domba, jemaat selalu bergantung pada gembala dan mendengarkan suara gembalanya. Pemahaman tersebut yang digunakan oleh jemaat di dalam kehidupan bersama. Menggembalakan, memelihara serta mengarahkan adalah hal yang dipahami oleh pendeta sebagai tugasnya yang disimbolkan sebagai gembala. Diberikan sebuah kepercayaan yang besar, harus dipegang dan dilaksanakan sehingga menciptakan hubungan timbal balik antara jemaat dan pendeta.

Dillistone dalam menjelaskan hubungan metafora dengan kepercayaan terhadap Allah (Dillistone, 2002). Dapat dilihat bahwa pemahaman jemaat tentang metafora dalam *natoni* penerimaan pendeta adalah mengenai hubungan Allah dengan manusia. Jelas bahwa jemaat terus menggunakan metafora tersebut dalam *natoni* karena mereka percaya bahwa Allah sendiri telah menunjukan kuasanya melalui pengalaman manusia setiap hari. Sebagai contoh cerita domba dan gembala yang digunakan sebagai metafora, memberikan pemahaman khusus bagi jemaat bahwa Allah berkarya melalui hal tersebut. Dengan demikian, jemaat mendapatkan sebuah pemahaman bahwa Allah menghadirkan dirinya melalui segala sesuatu yang dialami oleh manusia dalam kehidupannya. Dapat dikatakan bahwa metafora digunakan oleh jemaat dalam ritual-ritual berdasarkan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan hasil yang ditemukan bahwa kehadiran metafora domba dan gembala dilatarbelakangi oleh pengalaman orang tua adat dengan lingkungan mereka, hal tersebut sesungguhnya tidak sesuai dengan situasi yang ada. Secara khusus mengenai metafora domba yang diambil dari pengalaman mereka. Ternak domba sendiri, tidak pernah ditemukan suku *Meto* di Timor. Orang tua adat atau para leluhur tidak pernah melihat secara langsung domba di lingkungan mereka. Mereka menggambarkan domba adalah ternak yang sama dengan kambing. Penggunaan kata *bibi* dalam syair *natoni* sesungguhnya merujuk pada kambing, namun dapat juga diartikan sebagai domba oleh mereka. Sehingga bagi mereka, domba di kehidupan mereka adalah kambing yang mereka gembalakan tersebut. Oleh karena itu, posisi domba bagi mereka digantikan oleh kambing yang ada di dalam kehidupan mereka sebagai gembala.

Hal-hal di atas sesungguhnya memberikan pemikiran yang baru, bahwa penggunaan metafora domba dan gembala dalam *natoni* sesungguhnya berdasarkan pengalaman mereka dengan Alkitab. Di mana sepenuhnya mereka dapatkan metafora itu berdasarkan cerita Alkitab, namun mereka ingin disamakan dengan keadaan di lingkungan mereka. Sehingga mereka mencari suatu gambaran yang sama dengan gambaran domba dan gembala di dalam Alkitab. Namun, dua hal tentang latar belakang metafora ini menjadi hal yang penting dan berpengaruh besar bagi jemaat. Tetapi dapat dilihat bahwa peran Alkitab sangat besar dalam perkembangan kehidupan jemaat. Sehingga pengaruh itu yang membawa mereka kepada metafora yang sangat berkaitan dengan Alkitab. Walaupun pada awalnya para leluhur suku *Meto* belum banyak memahami isi Alkitab, namun mereka menerima Alkitab sebagai hal yang suci dan teladan iman dalam kehidupan mereka

Pada akhirnya, yang menjadi penting adalah bahwa suku *Meto* adalah manusia budaya yang hidup tidak terlepas dari pemahaman teologis. Pemahaman itu dikolaborasikan dengan ritual kebudayaan mereka tanpa mengurangi nilai dari ritual dan makna teologis. Walaupun pada awal perkembangan ritual *natoni*, masyarakat gereja menolak untuk masuk dalam ranah gereja. Namun ketika ritual ini masuk dalam ranah gereja, pemahaman teologis tidak ditinggalkan dan hanya memakai budaya sepenuhnya saja. Tetapi pemahaman teologis dimasukkan karena sesuai dengan konteks penggunaan ritual *natoni* tersebut.

KESIMPULAN

Ritus-ritus dalam suatu kebudayaan sangat terikat dengan kehidupan masyarakat. Sebagai identitas suku *Meto*, ritual *natoni* menjadi bagian terpenting bagi mereka. Penggunaan metafora adalah suatu variasi kebudayaan yang didapatkan melalui pengalaman masyarakatnya. Masyarakat suku *Meto* semakin mengerti dan memaknainya, ketika dalam ranah gereja digunakan tanpa meninggalkan identitas sesungguhnya serta disesuaikan dengan konteks gereja. Jemaat yang hidup dalam kekristenan, akhirnya dapat menerima ritual ini, karena dapat memaknainya dengan baik. Sehingga sebagai warisan, *natoni* masih akan digunakan oleh penerusnya secara turun-temurun.

Sesuai dengan penggunaannya, metafora sebagai suatu hal yang sangat berkaitan dengan kepercayaan kepada Allah. Perumpamaan dan metafora memiliki kesamaan karena berbicara mengenai hal yang terjadi di masa depan. Metafora dalam *natoni* berisikan hal-hal yang sangat diharapkan untuk dapat terjadi pada masa yang akan datang. Disampaikan dalam *natoni* pada penerimaan pendeta sebagai sebuah karapan bagi pendeta untuk dapat melaksanakannya sesuai dengan kebenaran. Sehingga hal yang dapat terjadi di masa akan datang, benar nyata terjadi dalam kehidupan jemaat.

Berdasarkan hasil yang didapatkan, penulis melihat bahwa terdapat dua makna yang terkandung di dalam *natoni* penerimaan pendeta. Dua hal tersebut adalah makna sosiologis dan teologis. Pertama, makna sosiologis yaitu merujuk pada tujuan digunakannya *natoni* tersebut. Diketahui bahwa dalam *natoni* penerimaan pendeta, sangat erat kaitannya dengan relasi. Relasi yang nantinya akan dijalani oleh jemaat dan pendeta, dituangkan dalam penuturan *natoni*. Di mana yang umumnya diinginkan oleh jemaat adalah pendeta dapat melaksanakan tugas dan dapat bekerjasama dengan jemaatnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ritual *natoni* merupakan ritual yang sangat menjunjung nilai persaudaraan. Kedua, makna teologis dalam *natoni* penerimaan pendeta, adalah mengenai pemahaman bahwa *natoni* sebagai suatu hal yang sakral. Dalam *natoni*, hal sakral yang dimaksudkan merujuk pada sebuah pemahaman bahwa *natoni* merupakan doa yang dipanjatkan dan didengar secara langsung oleh Tuhan. Syair-syair *natoni* yang dituturkan, juga merupakan metafora-metafora yang kisahnya diambil berdasarkan cerita dalam alkitab.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. C. (1989). Sosiologi bahasa. Bandung: Angkasa.

Andung, P. A. (2010). Komunikasi ritual natoni masyarakat adat Boti Dalam di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *8*(1), 36–44.

Banamtuan, M. F. (2016). Upaya pelestarian natoni (tuturan adat) dalam budaya Timor Dawan (Atoni Meto). *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, *6*(1), 74–90.

Basrowi, & Suwandi. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.

Danesi, M. (2010). Pesan, tanda, dan makna: buku teks dasar mengenai semiotika dan teori komunikasi. Yogyakarta: Jalasutra.

Dhavamony, M. (1995). Fenomenologi agama. Yogyakarta: Kanisius.

Dillistone, F. W. (2002). Daya kekuatan simbol: the power of symbols. Yogyakarta: Kanisius.

Fallo, J. D., & Rokhman, F. (2016). Tuturan ritual natoni adat masyarakat Etnis Timor dalam penyambutan tamu di sekolah. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *5*(2), 105–114.

Hermaji, B. (2011). Teori dan metode sosiolinguistik. Salatiga: Widya Sari Press.

Herususatoto, B. (2008). Simbolisme Jawa. Yogyakarta: Ombak.

Jaya, I. M. L. M. (2020). Metode penetilitan kuantitatif dan kualitatif: teori, penerapan, dan riset nyata. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.

Kaelan, H. (2009). Filsafat bahasa semiotika dan hermeneutika. Yogyakarta: Paradigma.

Keraf, G. (2007). Diksi dan gaya bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Khoyin, M. (2013). Filsafat bahasa: philosophy of language. Bandung: Pustaka Setia.

Kuswarini, P., Masdiana, M., & Hantik, Z. (2018). Penerjemahan metafora dalam saman ke dalam bahasa Prancis. *Jurnal Ilmu Budaya*, *6*(1), 176–185.

Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). Methaphors we live by. London: The University of Chicago Press.

Liliweri, A. (2002). Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya. Yogyakarta: LKiS.

Noor, J. (2010). Metodologi penelitian: skripsi, tesis, disertasi & karya ilmiah. Jakarta: Prenadamedia Group.

Poniman. (2015). Tuturan metaforis ragam jurnalistik. Yogyakarta: Deepublish.

Saputra, N., & Fitri, N. A. (2020). Teori dan aplikasi ahasa Indonesia. Surakarta: CV Kekata Group.

Sobur, A. (2001). Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sukarno. (2017). Makna dan fungsi ungkapan metaforis dalam wacana hukum pada surat kabar Harian Jawa Pos. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *17*(1), 15–28.

Tarno, Reteg, I. N., Sanda, F., Nitbani, S., & Lifeto, G. (1993). *Sastra Lisan Dawan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tersiana, A. (2018). Metode penelitian. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.

Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.

Wiradharma, G., & WS, A. T. (2016). Metafora dalam lirik lagu dangdut: kajian semantik kognitif. *Arkhais*, *07*(1), 5–14.